

EDITING DALAM FILM DOKUMENTER BABADOTAN TENTANG PERLAWANAN EKSPLOITASI KARST CITATAH

EDITING IN THE DOCUMENTARY FILM BABADOTAN ABOUT THE RESISTANCE OF KARST CITATAH EXPLOITATION

Dwi Arif Setiawan¹, Anggar Erdhina Adi, S.Sn., M.Ds²

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
¹setiawandwiarif1@gmail.com, ²anggarwarok@gmail.com

Abstrak

Gunung Hawu adalah pegunungan kapur yang berada di kawasan karst Citatah daerah Padalarang, kabupaten Bandung Barat. Perancangan ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa dengan adanya Suku Badot yang bergerak di bidang konservasi, pelestarian alam dan edukasi yang bertugas memberi pemahaman tentang terancamnya Gunung Hawu akibat banyaknya penambangan yang *illegal*. Suku Badot berharap dengan banyaknya pengunjung yang bermain di daerah sekitar gunung Hawu membuat para penambang *illegal* tidak bisa meneruskan aktivitas penambangannya. Pergerakan yang dilakukan ini merupakan tindakan yang halus tanpa memakai cara yang frontal seperti kekerasan, namun mereka bergerak dalam bidang pendidikan kebudayaan tentang konservasi alam karst dan melawan eksploitasi dengan menjadikan desa pariwisata dan ekonomi kreatif. Dengan adanya pergerakan ini menimbulkan dampak yang positif bagi warga sekitar maupun luar. Suku Badot membuat sebuah objek pariwisata yaitu berpusat di gunung Hawu dan tebing 125 seperti *highmocking*, panjat tebing, vertikal kursiyun, dan juga menjadikan desa *cidadap* menjadi pusat ekonomi kreatif di Padalarang dan sekitarnya.

Kata Kunci: Komunitas, Ekonomi kreatif, Konservasi alam, Editing

Abstract

Hawu Mountain is a limestone mountain in the karst Citatah area of Padalarang, West Bandung regency. This design aims to show that with the existence of the Badot Tribe engaged in conservation, nature conservation and education in charge of providing an understanding of the threat of Hawu Mountain due to the large number of illegal mining. The Badot people hope that with the large number of visitors playing in the area around Mount Hawu, the illegal miners cannot continue their mining activities. This movement is a subtle act without using a frontal method such as violence, but they are engaged in the field of cultural education about karst nature conservation and fight exploitation by making the village tourism and creative economy. With this movement, it has a positive impact on local and outside residents. The Badot people make a tourism object which is centered on Hawu and cliff 125 mountains such as highmocking, rock climbing, vertical qursiyun, and also makes the village cidadap a center of creative economy in Padalarang and surrounding areas

Keywords: Community, Creative Economy, Nature Conservation, Editing

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki banyak kekayaan alam yang terdapat di dalamnya, namun di negara yang tumbuh subur ini banyak pihak-pihak yang berusaha untuk memanfaatkannya secara berlebihan. Eksploitasi alam yang dilakukan sudah mengkhawatirkan bagi lingkungan sekitar, banyak yang bertujuan untuk mengambil kekayaan alam secara berlebihan, mengeruk dan menguras kekayaan alam tanpa memikirkan dampak terhadap lingkungan sekitar yang telah dieksploitasi. Sumber daya alam dieksploitasi untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia eksploitasi adalah pengusahaan, pendaayagunaan, pemanfaatan untuk keuntungan sendiri; pengisapan; pemerasan (tenaga orang). Salah satu contohnya terdapat di daerah Karst Citatah, Padalarang.

Karst Citatah merupakan salah satu daerah yang mengalami eksploitasi alam, terletak di daerah Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Karst Citatah adalah daerah pertambangan batu kapur yang aktif dan berlangsung sejak tahun 1970 hingga sekarang. Kondisi alam karst Citatah yang dahulu tidak sama seperti sekarang, kini keadaan Karst Citatah sudah tak seindah dahulu, dataran yang awalnya hijau dengan pemandangan bukit yang indah, kini sudah hilang dan berubah menjadi daerah yang panas disertai polusi asap. Pertambangan di daerah ini sudah memakai alat canggih dan sering kali menggunakan dinamit untuk meledakkan bagian bukit Karst yang mengakibatkan dampak buruk terhadap kawasan Karst Citatah itu sendiri. Di dekat kawasan karst Citatah terdapat sebuah desa yaitu desa Cidadap. Desa Cidadap dulunya mengalami keterbelakangan dengan tidak adanya sarana dan prasarana yang didukung oleh pemerintah, namun akhirnya sedikit demi sedikit desa Cidadap bangkit pada tahun 1990 melalui petani jambu dan singkong yang terletak dibelakang Gunung Hawu, Padalarang. Asal nama desa Cidadap tersebut berasal dari kata Ci yang berarti air dan Dadap berasal dari kata daun Dadap. Warga desa Cidadap memiliki pekerjaan sebagai penambang dan petani. Desa Cidadap mempunyai potensi alam yang bisa dijadikan sebagai mata pencarian selain bekerja sebagai penambang batu kapur. Banyak warga desa Cidadap yang bekerja dengan bercocok tanam seperti singkong, jambu, talas, ubi, pisang, dan kelapa. Tidak sampai disitu sumber daya manusia yang ada di desa Cidadap juga sangat mendukung untuk menaikkan pendapatan warga desa Cidadap tanpa bekerja sebagai penambang. Beberapa pemuda desa Cidadap mulai bergerak untuk melawan eksploitasi alam yang ada di daerah karst tersebut khususnya di gunung Hawu yang terdapat di desa Cidadap dengan menjadikan desa pariwisata dan ekonomi kreatif, dengan bantuan suku Badot yang bergerak untuk melakukan pengembangan pada desa Cidadap melalui tiga aspek yaitu observasi, konservasi alam, dan memberikan motivasi dan pelajaran kepada masyarakat desa Cidadap.

Suku Badot merupakan sebuah komunitas pemuda-pemuda desa cidadap yang bergerak bersama di sekitar gunung Hawu- Pabeasan dan beberapa komunitas pencinta alam dari Padalarang maupun luar Padalarang untuk mengembangkan kawasan gunung Pabeasan dan Gunung Hawu yang terancam habis dieksploitasi oleh pengusaha-pengusaha tambang batu kapur ilegal yang sudah ada sejak lama berada disekitar kawasan dengan menjadikan tempat tersebut sebagai arena bermain juga konservasi dan yang tidak kalah penting suku badot juga berkomitmen mendorong warga sekitar tebing untuk mandiri dan melepaskan pekerjaan sebagai penambang batu kapur. ~~Penambangan yang terjadi pada area desa Cidadap jika dilakukan secara besar-besaran dampaknya alam disekitar gunung hawu akan habis karena dieksploitasi.~~ Suku Badot bertujuan mendorong warga untuk mengelola kawasannya sendiri dan mengambil manfaat berupa terciptanya sebuah mata pencarian yang ramah lingkungan. Suku badot didirikan oleh pemuda desa Cidadap pada tanggal 15 September 2013. Suku Badot ingin memberi pengetahuan kepada warga dan pemuda tentang teknik mengukir, menyablun baju, membuat kaos *Handphone* dari Bambu, tempat rokok dari kayu, tempat korek dari kayu. Salah satu anggota Suku Badot Irsan Risalat mengatakan bahwa asal mula kata Suku Badot berasal dari kata *Babadotan* yang berarti tumbuhan liar yang memiliki manfaat sebagai obat luka gores, jadi meskipun pemuda ini liar, mereka ingin memberikan manfaat kepada orang lain.

Gerakan yang dilakukan suku Badot di desa Cidadap ini merupakan sebuah informasi yang menarik, karena generasi sekarang terkhususnya pemuda desa Cidadap ingin bergerak melawan eksploitasi alam dengan menjadikan desa pariwisata dan ekonomi kreatif. Salah satu media yang menarik untuk menyampaikan informasi ini adalah sebuah film.

Film adalah gambar yang bergerak yang berperan sebagai media bersifat informatif yang mengajak berfikir dan mencerna apa yang disampaikan oleh film yang disebut sebagai media. Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Film memiliki berbagai macam jenis-jenis nya tersendiri yaitu, fiksi, horor, *sci-fi*, dokumenter, *action*, *romance*, *thriller*, dan sejarah. salah satu jenis nya adalah film dokumenter. Sejarah mencatat bahwa Lumiere bersaudara, yaitu Auguste Marie Louise Lumiere (1862-1954) dan Louise Jean Lumiere (1864-1948) adalah pelopor dari film dokumenter.

Film dokumenter adalah menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Dalam dokumenter ada pengayaan tersendiri yakni: Dokumenter eksposisi, Dokumenter observasi, Dokumenter interaktif, Dokumenter refleksi, dan Semi dokumenter. Genre dalam film dokumenter juga memiliki banyak jenisnya berupa laporan sebuah perjalanan ke suatu tempat, dokumenter sejarah, dokumenter biografi tokoh, dokumenter ilmu pengetahuan, dokumenter investigasi (Heru Effendy, 2014:2). Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang direkam dari kejadian langsung, kemudian dokumentasi menjadi bahan baku dalam pembuatan film dokumenter. Bahan baku yang bersifat dokumentasi harus diolah, diramu dengan fakta-fakta untuk memberi nilai keabsahan pada film dokumenter, namun dokumentasi bukanlah dokumenter (Apip. 2011:29). Di dalam pembuatan film mempunyai struktur tim inti terkhususnya film dokumenter terdiri dari produser, sutradara, *Director Of Photography*(DOP), dan Editor.

Editor adalah seorang yang menyusun cerita visual melalui shot-shot yang dibuat berdasarkan konsep penyutradaraan beserta *DOP* sehingga menjadi sebuah kesatuan film. Seorang Editor harus mempunyai sikap kreatif dalam menyusun shot-shotnya. Editor harus mengerti unsur dramatik yang ada di dalam film dan mampu membentuk irama tersebut secara tepat dari awal hingga akhir film. Konsep dan penggayaan yang digunakan penulis adalah *Editing* dengan *Continuity Shot* yang mengutamakan teknik *Cutting to continuity* dengan tujuan untuk bercerita dengan visual dan menyusun semua *shot* secara berkesinambungan. Tugas dari seorang Editor pada tahap Praproduksi ialah menganalisa *treatment* dan mengungkapkan penilaiannya dan memberikan saran kepada sutradara. Berdiskusi dengan sutradara dan *DOP* secara teknis, artistik dan dramatik. Pada Tahap Produksi, seorang editor bertugas sebagai pengambil gambar untuk membantu *DOP* setelah itu memindahkan video ke dalam *hardisk*. Tahap Pasca produksi yaitu membuat struktur awal gambar sesuai dengan *treatment*. Selanjutnya Editor membangun irama dan alur yang menarik.

Berdasarkan uraian diatas Perancang tertarik untuk mengangkat fenomena pergerakan Suku Badot melawan eksploitasi alam dengan menjadikan desa pariwisata dan ekonomi kreatif. Salah satu media yang dianggap mendekati fenomena tersebut adalah film dokumenter dengan jenis dokumenter *performatif*.

2. Dasar Pemikiran

2.1 Komunitas dan Pergerakan

Menurut Patub dalam Kusumastuti (2014:8) Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang dimiliki oleh anggota.

2.2 Film Dokumenter

Menurut Heru Effendy (2014:2) film dokumenter kunci utamanya adalah sebuah penyajian fakta dan tidak mengganti esensi kejadian dari film tersebut. Film dokumenter sangat berkaitan dengan objek seperti manusia, kehidupan manusia, tokoh-tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata atau keadaan alam yang nyata. *Genre* dalam film dokumenter juga memiliki banyak jenisnya berupa dokumenter ilmu pengetahuan, dokumenter investigasi

2.3 Etnografi Masyarakat Desa

Menurut Lindlof dalam Ratna (2010:86) dalam etnografi terjadi hubungan yang sangat erat antara proses dan hasil, sehingga etnografi dianggap khas bersifat tekstual dengan alasan tulisan adalah konsep kunci semua fase penelitian dan tulisan menentukan hubungan dialektik antara peneliti dan masyarakat yang diteliti.

2.4. Editor dalam Film Dokumenter Performatif

Menurut Wibisono (2011:11) Editor adalah sineas profesional yang bertanggung jawab mengkonstruksi cerita secara estetis dari shot-shot yang dibuat berdasarkan skenario dan konsep penyutradaraan sehingga menjadi sebuah film yang utuh. Editor melakukan penggabungan shot-shot dengan cara penyuntingan gambar atau melalui proses Penyuntingan gambar (*Editing*). Penyuntingan gambar (*Editing*) adalah proses penyusunan atau perekonstruksian gambar dan dialog, menambah dan mengurangi shot yang diperlukan untuk membentuk rangkaian penuturan cerita sinematik yang memenuhi standar dramatik, artistik, dan teknis di dalamnya termasuk menambahkan transisi, koreksi warna, filter dan segala sesuatu yang dibutuhkan (Wibisono 2011: 11).

3. Konsep dan Hasil Perancangan

3.1 Konsep Pesan

Melalui film dokumenter ini, perancang ingin menyampaikan bahwa pergerakan yang dilakukan Suku Badot sangat berpengaruh terhadap lingkungan dan masyarakat, karena mereka mendirikan tempat pariwisata yang bertujuan untuk menghentikan pertambangan dan hasil dari pergerakan ini di dedikasikan untuk keperluan sosial dan memakmurkan daerah Cidadap dan sekitarnya nya. Hal inilah yang ingin disampaikan kedalam sebuah film dokumenter performatif yang mengutamakan pergerakan yang dilakukan oleh Suku Badot. Didalam film ini editor bertugas sebagai penyusun cerita dan gambar sehingga membentuk suatu kesatuan di dalam film, serta membentuk rangkaian cerita sinematik yang memenuhi standar dramatik, estetis, dan teknis.

3.2 Konsep Kreatif

Dalam non linear editing ini pola kerja editing yang dilakukan tidak harus berurutan, artinya seorang editor bisa saja memulai pekerjaannya dari tengah film atau bahkan di akhir sebuah film, karena pola penyuntingan gambar ini tidaklah berurutan. *Continuity Shot* dalam film dokumenter ini bertujuan untuk menyusun shot secara berkesinambungan, ketika shot disambungkan satu dengan yang lain sehingga menjadi satu rangkaian, maka hal tersebut harus dipahami oleh penonton. Seorang editor harus memiliki tujuan yang jelas. *Cutting to continuity* digunakan untuk mendeskripsikan sebuah cerita dengan jelas dan detail.

3.3 Konsep Media

Film dokumenter dipilih untuk media perancangan karena pada dasarnya film dokumenter merekam sebuah peristiwa yang nyata dan tidak dibuat-buat dan mampu menjadi hal yang menarik bagi penontonnya. Film dokumenter sendiri pada saat ini telah banyak berkembang dari segi cerita maupun visual. Dalam membuat film membutuhkan sutradara, *D.O.P*, dan editor. Dalam perancangan yang telah dilakukan, tugas perancang ialah sebagai seorang editor, yang bertugas untuk menyusun ulang sebuah cerita kedalam bentuk visual.

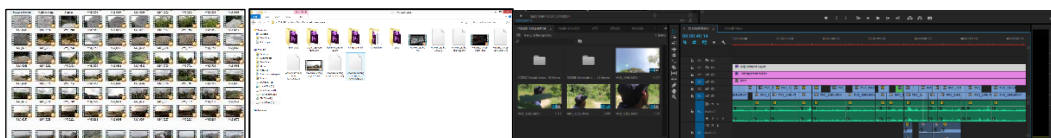
Judul	: BABADOTAN
Sutradara	: Alfi Nasri
<i>D.O.P</i>	: Suranta B Sihaloho
Penyunting Gambar	: Dwi Arif Setiawan
Genre	: Dokumenter Performatif
Durasi	:30-50 Menit

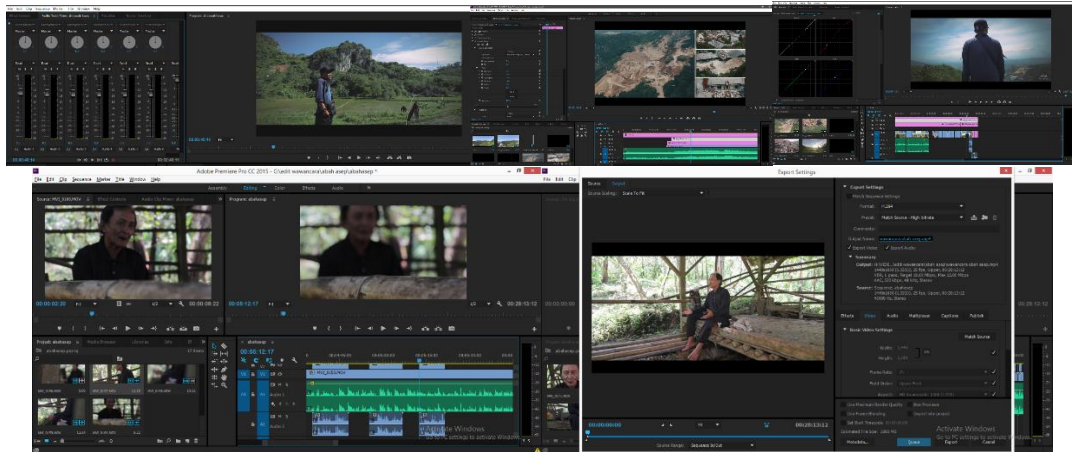
3.4 Konsep Visual

Konsep perancang dalam penyuntingan gambar yaitu menggunakan teknik penyuntingan gambar yang merupakan tugas perancang sebagai editor untuk menyusun hasil proses produksi yang berupa gambar dengan menggunakan teknik penyuntingan gambar seperti *continuity shot* sehingga penggambaran visual akan dibuat semenarik mungkin dan berhubungan dengan tipe dokumenter performatif yang lebih memperhatikan alur plot.

3.5 Hasil Perancangan

Dalam perancangan Film Dokumenter Performatif yang berjudul Babadotan ini menghasilkan perancangan karya tugas akhir Komunitas Suku Badot ini melakukan pergerakan dengan cara mendirikan desa wisata dan ekonomi kreatif. Dengan tujuan untuk melindungi kawasan Gunung Hawu.





Gambar 1 Hasil Eksekusi Pasca Produksi
Sumber : Dokumen Pribadi

3.6 Poster Film Dokumenter Babadotan



Gambar 2 Poster Film Dokumenter Babadotan
Sumber : Dokumen Pribadi

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Melalui film dokumenter ini penulis berharap gagasan dan pesan yang ingin disampaikan dapat mudah dimengerti dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Pergerakan suku Badot yang melawan eksploitasi alam karst Citatah ini dapat memberikan pengetahuan, pembelajaran dan rasa memiliki terhadap kawasan hijau, karena pergerakan yang dilakukan ini sangat lah berbeda, mereka melawan bukan dengan cara yang kasar dan frontal,

namun melawan dengan meng konservasi alam dan menjadikan desa pariwisata di daerah gunung Hawu. Pesan dan cerita yang disampaikan di sepanjang film dapat tersalurkan dengan baik sehingga masyarakat dapat merasakan segala emosi yang disampaikan sepanjang cerita. Film ini mengambil gaya dokumenter performatif, yakni di dalam pembawaan film mulai dari awal hingga akhir lebih memperhatikan kemas yang menarik dengan alur cerita yang tidak monoton, agar tidak cepat bosan dalam melihat alur cerita, maksud dari alur yang tidak monoton itu adalah jalan cerita di film ini di buat secara sambung menyambung mulai dari cerita bagian awal hingga bagian akhir film. Film ini memperhatikan juga dari tiga bagian struktur film seperti eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Pendekatan non linear editing diterapkan saat proses produksi dan pasca produksi, yakni ketika proses produksi tidak dimulai dengan shot yang terlihat di bagian awal film, namun dimulai secara acak, karena selama proses produksi berlangsung mengikuti jadwal atau kejadian yang terjadi langsung di desa Cidadap. Pasca produksi dengan menggunakan non linear editing memudahkan editor dalam melakukan *rough cut* dan juga membuat proses editing menjadi lebih cepat dan praktis. Setelah semua penyusunan shot selesai, berlanjut ke proses *Mixing, color grading, dan fine cut*.

Perancangan ini bertujuan untuk mengetahui cara menyusun cerita melalui penyuntingan gambar tentang pergerakan Suku Badot melawan eksploitasi alam dengan menjadikan desa pariwisata dan ekonomi kreatif. untuk mengetahui cara menerapkan teknik penyuntingan gambar dalam film dokumenter performatif, perancang membuat suatu kesimpulan bahwa setiap film menggunakan *cutting* lebih dominan *Fade* seperti pada saat pergantian cerita. Penggunaan *Cutting to Continuity Shot* yang menyusun *shot* secara berkesinambungan, ketika *shot* disambungkan satu dengan yang lain sehingga menjadi satu rangkaian cerita, seperti ketika perubahan suasana malam hari, diawali dengan suasana sore disertai suara *adzan* yang menandakan bahwa waktu telah menunjukkan maghrib, setelah itu berlanjut ke malam hari. Ketika pada adegan anak-anak, diperlihatkan bahwa suasana pagi hari yang cerah diiringi suara canda tawa seluruh peserta panjat tebing, kesan emosi yang penuh kesenangan muncul secara alami dengan adanya tawa dan kegiatan anak-anak panjat tebing diiringi dengan *ambient*, dan musik latar yang sesuai.

4.2 Saran

Perancang menyadari bahwa dalam proses perancangan ini terdapat banyak kekurangan pada penulisan maupun hasil karya, di dalam perancangan karya masih terdapat kekurangan pada alat dan waktu. Dalam proses editing ini sendiri kekurangan yang sangat harus dihindari ialah waktu dan juga spesifikasi komputer, karena memang semakin baik komputer yang digunakan akan menghemat banyak waktu dan semakin mempermudah dalam proses editing. Perancang menyarankan kepada pembaca dan peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama mengenai pergerakan dan komunitas, sebaiknya melihat arti dari komunitas dan tujuan dari komunitas itu sendiri, pergerakan yang dilakukan oleh komunitas harus jelas dan bermanfaat bagi masyarakat serta lingkungan.

Selain itu, untuk mahasiswa yang akan membuat penulisan dan karya yang sama dalam hal penyuntingan gambar dapat menjadikan karya penulisan tugas akhir ini sebagai studi literatur. Penulis menyarankan untuk mengembangkan kemampuan dalam bidang *editing* dan memperhatikan seluruhnya secara *detail* mulai dari pengelompokan *footage video* hingga proses akhir *editing* sehingga kekurangan di dalam pengeditan film dokumenter ini menjadi lebih baik dalam perancangan serta penulisan.

Daftar Pustaka

- Apip. 2012. Pengetahuan Film Dokumenter. Bandung: STSI Bandung
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. Dokumenter ide sampai Produksi. Jakarta Pusat: FFTV- IKJ PRESS
- Bachtiar, Wardi. 2006. Sosiologi Klasik. Bandung: Roda
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies, Theory and Practice*. London: Sage Publications
- Damsar. 2009. Sosiologi Ekonomi. Jakarta: Kencana
- Effendy, Heru. 2014. Mari Membuat Film. Jakarta: keputakaan Popular Gramedia
- Fahrudin, Andi. 2012. Dasar- Dasar Produksi Televisi. Jakarta: Fajar Interpratama Offset
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. Sosiologi Perdesaan. Bandung: Pustaka Setia
- Ken, Dancyger. 2011. *The Technique Of Film Editing & Video Editing*. United States of America; Elsevier
- Pratista, Himawan. 2008. Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soewardikoen, Didit Widiatmoko. 2013. Metodologi Penelitian Visual (dari seminar ke tugas akhir). Bandung. CV Dinamika Komunika
- Spradley, James P. 1979. *The Ethnographic Interview*. California: Wadsworth Publishing Company
- Suryana. 2013. Ekonomi Kreatif. Jakarta: Salemba Empat

Thompson, Roy. 2009. *Grammar Of Edit (Second Edition)*. United States of America; Elsevier
Wibisono, Aryo. 2011. *Editing Dokumenter_sebuah pengantar*. Bandung; STSI Bandung

